



Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V

Muhamad Luluil Maknun

*Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indramayu

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki siswa yang kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini kesulitan belajar siswa diatasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan. Penerapan model pembelajaran ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar siswa, tetapi juga mempengaruhi perilaku aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas guru menunjukkan peningkatan dari siklus I dengan persentase 66,67% menjadi 97,22% pada siklus II. Demikian pula, aktivitas siswa meningkat dari 62,5% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Hasil belajar siswa yang mencapai nilai KKM juga mengalami peningkatan, dari 16% pada pra-siklus, 44% pada siklus I, hingga mencapai 92% pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe *Make A Match*, Materi IPA, PTK.

DOI: <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.957>

*Correspondence: Muhamad Luluil Maknun

Email:

muhamadluluilmaknun@gmail.com

Received: 06-09-2024

Accepted: 11-10-2024

Published: 01-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: Classroom Action Research (CAR) aims to improve students who have difficulties in the learning process. In this study, students' learning difficulties were overcome through the application of the *make a match* type cooperative learning model in the science subject of animal classification material. The application of this learning model not only improves student learning outcomes, but also affects the behavior of teacher and student activities during the learning process. Teacher activity showed an increase from cycle I with a percentage of 66.67% to 97.22% in cycle II. Likewise, student activity increased from 62.5% in cycle I to 90% in cycle II. Student learning outcomes that achieved the KKM value also increased, from 16% in the pre-cycle, 44% in cycle I, to 92% in cycle II. Thus, the *make a match* type cooperative learning model has proven effective in improving student learning outcomes and active participation in the learning process.

Keywords: Cooperative Learning Model, *Make A Match* Type, Science Material, CAR.

Pendahuluan

Tujuan dari pendidikan dasar berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 adalah memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah dan sebagai bekal dalam mengaktualisasi diri di kehidupan nyata sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat dan negara (Suhartoyo et al., 2020). Pendidikan jenjang sekolah dasar sangat penting dalam membantu dan menentukan perkembangan aspek dasar pengembangan keterampilan anak yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek-aspek dasar ini berfungsi sebagai fondasi bagi siswa dalam proses aktualisasi diri pada jenjang pendidikan selanjutnya. Keberhasilan pengembangan aspek-aspek dasar ini tidak lepas dari kualitas kebijakan pendidikan, kurikulum, kepemimpinan, pendidik, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana.

Pengembangan aspek-aspek tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan aktivitas dengan setidaknya melibatkan dua aktor yaitu guru dan siswa dalam rangka menyampaikan pesan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Daniyati et al., 2023). Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya kualitas guru, kurikulum, kapasitas sekolah, dan metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan peran orang tua dalam pendidikan keluarga (Suleman & Idayanti, 2024). Pemilihan metode pembelajaran menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dapat ditinjau dari antusiasme yang kemudian akan berkontribusi pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran (Zaifullah et al., 2021).

Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berpedoman pada kurikulum yang saat ini berlaku yakni kurikulum 2013. Proses implementasi kurikulum ini berorientasi pada pendekatan *student centered-learning (SCL)* yang mana siswa berpusat sebagai aktor utama sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, luaran dari implementasi kurikulum 2013 adalah insan yang produktif, kreatif, dan inovatif dengan integritas yang kuat yang dikembangkan melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan seyogyanya dapat lebih bermakna, siswa tidak hanya berkompeten tetapi juga berkarakter. Selain itu, siswa dapat secara aktif mengorientasikan proses pembelajaran secara mandiri untuk mempelajari materi secara aktif, holistik, bermakna, dan autentik. Komponen-komponen dalam pembelajaran yang dimuat di dalam kurikulum sekolah dasar memiliki implikasi langsung dan penting terhadap sikap dan karakter siswa dan intelektual (kognitif) siswa (Dayanti, 2023).

Implementasi kurikulum 2013 berjalan tidak seideal dengan apa yang diharapkan oleh seluruh elemen dalam pendidikan. Terdapat beberapa hambatan dalam implementasi Kurikulum 13 dalam proses pembelajaran yang dialami siswa diantaranya tingkat pemahaman, kemampuan berpikir, keterampilan, gaya belajar, tingkat kepercayaan diri, tingkat konsentrasi, model pembelajaran yang digunakan guru, dan ketepatan penggunaan asesmen (Rumiati et al., 2024). Salah satu hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar adalah adanya kesulitan bagi

guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran (N. I. Putri, 2023; Wulan Dewi & Astuti, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan proses implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kooperatif yang merupakan bagian dari pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme menekankan pada keaktifan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator (Julia et al., 2024). Pembelajaran kooperatif dapat menginisiasi siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk membangun pengalaman belajar dan membantu meningkatkan prestasi siswa (Wahyuningtyas & Zulherman, 2022). Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran kelompok (Hasanah & Himami, 2021). Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran kooperatif sangat sesuai dengan proses yang diharapkan oleh kurikulum 2013.

Hasil dari implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dapat ditinjau dari indikator hasil belajar siswa. SD Negeri II Kedokanagung merupakan salah satu instansi pendidikan dasar yang menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan data nilai hasil belajar IPA kelas V SD Negeri II Kedokanagung diperoleh kenyataan bahwa hasil belajar siswa dari keseluruhan 25 siswa, hanya 5 siswa yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase 20%. Batas KKM yang di tentukan yaitu 70. Dengan kata lain, kurang dari 50% siswa tidak memenuhi batas nilai KKM sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan pihak terkait diperoleh informasi berkaitan dengan kemungkinan yang menjadi penyebab ketidaktuntasan siswa dalam mencapai tujuan belajar yaitu kurangnya ketidaktepatan dalam pemilihan model, metode, dan strategi pembelajaran dengan materi. Proses pembelajaran sering dilakukan menggunakan metode konvensional atau metode ceramah yang secara tidak langsung mengharuskan gurunya yang aktif dan siswa hanya mendengarkan materi yang dipaparkan oleh gurunya, hal ini membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan peserta didik jenuh, bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran IPA tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Kondisi tersebut bila terus dibiarkan akan berdampak buruk bagi kualitas pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri II Kedokanagung bahkan akan berdampak pada pembelajaran yang lainnya. Selain itu, juga akan berdampak pada perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa yang akan tertinggal dengan teman sebayanya yang berbeda sekolah. Berdasarkan pada masalah serta dampak tersebut dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri II Kedokanagung, maka diperlukan upaya dalam memilih dan menggunakan model, metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan sistem kurikulum yang berlaku.

Proses pembelajaran yang diharapkan kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa melalui partisipasi siswa dalam tanya jawab (Topandra & Hamimah, 2020). Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* secara kuantitatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa tingkat sekolah dasar dengan parameter kualitatif siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dan bertanya dalam proses pembelajaran (E. N. D. Putri & Taufina, 2020).

Model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match selaras dengan Kurikulum 2013. Metode ini melibatkan siswa secara aktif dengan membuat mereka menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh teman-temannya. Siswa juga diharapkan untuk berperan aktif dalam proses belajar serta menentukan jawaban yang benar. Make a Match, yang merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif, dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Keunggulan utama dari teknik ini adalah siswa dapat belajar sambil mencari pasangan yang tepat untuk memahami suatu konsep atau topik dengan suasana yang lebih menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* memiliki keunggulan dalam meningkatkan aktivitas belajar, membuat suasana belajar lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, melatih keberanian siswa melalui presentasi, dan melatih kedisiplinan siswa (Octavia, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka pada penelitian ini tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri II Kedokanagung, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk mengobservasi perubahan tingkah laku siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA materi penggolongan hewan. Lokasi penelitian ini di SD Negeri II Kedokanagung, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 siswa yang berada di kelas yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil pembelajaran. Rancangan PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model PTK Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat fase yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan diberikan di akhir siklus, observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku siswa selama periode tindakan, dan dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan maupun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kemudian dilakukan tes pada siklus I untuk memperoleh data skor hasil belajar, setelah dilakukan pretest pada pertemuan pertama siklus I. Kemudian dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan diakhiri tes untuk mengukur hasil belajar dalam rangka memastikan terjadinya peningkatan hasil belajar dari siklus I. Data kuantitatif hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai mean, median, dan modus. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil

observasi dianalisis secara deskriptif melalui gambaran sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian PTK ini meliputi 3 pertemuan di kelas 5 Siswa Kelas V SD Negeri II Kedokanagun. Pertemuan pertama untuk mengambil data pre-test, pertemuan kedua pada siklus I untuk mengambil data post-test I, dan pertemuan ketiga pada siklus II untuk mengumpulkan data post-test II. Penelitian ini menilai 3 aspek yakni aktivitas guru, aktivitas siswa, dan nilai hasil belajar siswa.

Keterampilan Guru dalam Mengajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Materi Penggolongan Hewan

Keterampilan guru dinilai dari aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match*. Aktivitas guru mencerminkan keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran penggolongan hewan. Berikut ini adalah tabel nilai aktivitas guru pada siklus I.

Table 1: Nilai Aktivitas Guru pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Siklus I

Jumlah	Persentase	Kategori
48	66,67%	Tinggi

Aktivitas guru pada siklus I selama proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *make a match* diperoleh skor 48 poin dengan persentase 66,67% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru berperan cukup aktif dalam implementasi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Akan tetapi, masih terdapat ruang untuk peningkatan lebih lanjut dalam memaksimalkan keterlibatan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Table 2: Nilai Aktivitas Guru pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Siklus II

Jumlah	Persentase	Kategori
70	97,22%	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 2 di atas, skor aktivitas guru yang diobservasi selama proses pembelajaran pada siklus II diperoleh skor 70 poin dengan persentase 97,22% yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa peran aktif guru dikategorikan sangat baik dan mencukupi dalam memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* materi penggolongan hewan.

Pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan yang dilakukan pada penelitian ini dikatakan berhasil ditinjau dari aspek aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan persentase nilai aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai persentase aktivitas guru sebesar 66,67% dan meningkat pada siklus II sebesar 97,22%. Hal ini terjadi karena guru melakukan refleksi pada akhir siklus I untuk mengevaluasi kekurangan maupun yang perlu ditingkatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dalam

memfasilitasi proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas semakin meningkat dari setiap pertemuan (Amalia & Radiansyah, 2023; Yurinda & Hidayat, 2023).

Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Materi Penggolongan Hewan

Aktivitas siswa merupakan indikator yang perlu dinilai dalam penelitian tindakan kelas pada seluruh siklus yang dilaksanakan. Adapun nilai aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3: Nilai Aktivitas Siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Siklus I

Jumlah	Persentase	Kategori
25	62,5%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 di atas, pada siklus I, nilai aktivitas siswa mendapatkan 25 poin dengan nilai persentase sebesar 62,5% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa siswa berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* khususnya pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan. Namun demikian, nilai aktivitas siswa pada siklus 1 belum sepenuhnya memuaskan, maka dilakukan observasi kembali pada siklus II.

Table 4: Nilai Aktivitas Siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Siklus II

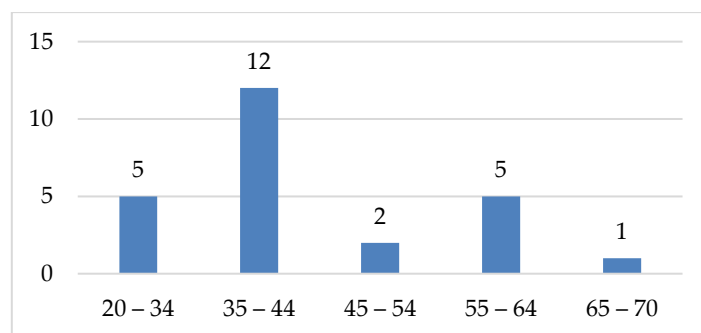
Jumlah	Persentase	Kategori
36	90%	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 4 di atas, skor aktivitas siswa yang terukur selama proses pembelajaran pada siklus II diperoleh skor 36 poin dengan persentase 90% yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa peran aktif siswa dikategorikan sangat baik dan meningkat dibandingkan dengan aktivitas pada siklus I selama proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match* materi penggolongan hewan.

Dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan yang dilakukan pada penelitian ini dikatakan berhasil ditinjau dari aspek aktivitas siswa. Hal ini dapat ditinjau dari perbandingan persentase nilai aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai persentase aktivitas siswa sebesar 62,5% dan meningkat pada siklus II sebesar 90%. Hal ini terjadi karena guru melakukan refleksi pada akhir siklus I untuk mengevaluasi kekurangan maupun yang perlu ditingkatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas semakin meningkat dari setiap pertemuan (Amalia & Radiansyah, 2023; Yurinda & Hidayat, 2023).

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Materi Penggolongan Hewan Pra siklus

Penelitian PTK diawali dengan pertemuan pra-siklus sebagai upaya identifikasi masalah, mengukur kondisi awal siswa melalui pre-test, dan sebagai fondasi untuk menentukan rancangan atas tindakan yang akan diterapkan pada siklus penelitian tindakan kelas. Data pre-test digunakan sebagai pembandingan untuk menilai efektivitas tindakan melalui penilaian hasil belajar siswa. Berikut adakah Grafik 1 yang menunjukkan data nilai pre-test siswa.



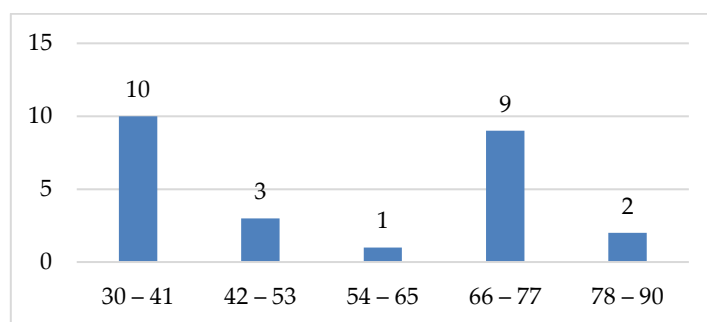
Grafik 1: Data Pre-test pada Pertemuan Pra-siklus

Berdasarkan Grafik 1 di atas, frekuensi nilai siswa terbagi dalam 5 rentang nilai. Pada nilai pre-test, kategori nilai antara 35-44 poin memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu lebih dari 12 siswa. Rentang nilai 20-34 dan 55-64 poin memiliki frekuensi yang sama, masing-masing sekitar 5 siswa. Sementara itu, kategori nilai 45-54 poin didapatkan sebanyak 2 siswa, dan kategori nilai 65-70 poin memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit, dengan frekuensi 1 siswa. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki nilai 35-44 poin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa tidak ada yang mencapai nilai KKM untuk nilai materi penggolongan hewan. Dengan demikian, jelas tergambar bahwa ada masalah yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

Beberapa masalah yang mungkin menjadi penyebab dalam proses pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan dan tujuan yang dicapai kurikulum saat ini. Dalam penelitian ini digunakan metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan SCL yaitu model pembelajaran tipe *make a match*. Tipe pembelajaran ini diterapkan pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Pada siklus I dilakukan pengambilan data post-test setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun nilai post-test siklus I ditunjukkan pada Grafik 2 berikut.

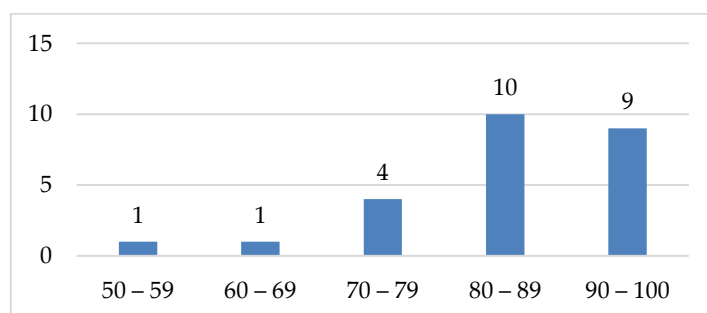


Grafik 2: Data Post-test pada Pertemuan Siklus I

Berdasarkan Grafik 2, sebagian besar siswa berada dalam kategori nilai 30–41, dengan jumlah sebanyak 10 siswa. Kategori nilai 66–77 memiliki sebanyak 9 siswa. Jumlah siswa yang berada di kategori 42–53 sebanyak 3 siswa, sementara kategori 78–90 sebanyak 2 siswa. Adapun kategori nilai 54–65 memiliki jumlah siswa paling sedikit, hanya 1 siswa. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa tidak lebih dari 50% siswa berhasil mencapai nilai KKM sebesar 70. Artinya, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan refleksi oleh guru dan peneliti untuk melakukan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus I dilakukan upaya peningkatan hasil belajar karena hasil tindakan pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Pada akhir pertemuan dilakukan post-test II sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 3.



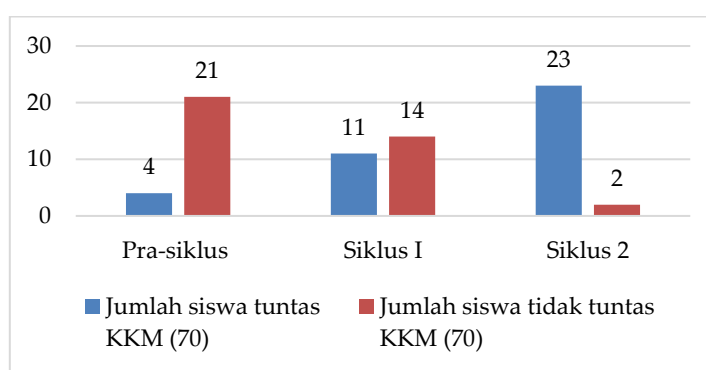
Grafik 3: Data Post-test pada Pertemuan Siklus II

Berdasarkan Grafik 3 di atas, kategori siswa dengan nilai antara 80–89 sebanyak 10 orang. Kategori berikutnya dengan rentang nilai 90–100 sebanyak 9 siswa. Siswa dengan dengan nilai antara 70–79 sebanyak 4 siswa. Siswa dengan kategori nilai antara 50–59 dan 60–69 masing-masing sebanyak 1 siswa. menandakan bahwa sedikit sekali siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam kisaran tersebut. Berdasarkan hasil nilai post-test II pada siklus II didapatkan data bahwa sebanyak 23 siswa (92% siswa) berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Artinya, tindakan pada siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan tindakan yang mana kriteria keberhasilan terjadi jika minimal 80% siswa mendapatkan nilai KKM. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan.

Perbandingan Jumlah Siswa yang Memenuhi Nilai KKM pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Indikator keberhasilan tindakan kelas dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM pada setiap siklusnya. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbedaan jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas dan tidak tuntas pada setiap siklusnya.



Grafik 4: Perbandingan jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM

Berdasarkan Grafik 4 di atas, pada pra-siklus dari hasil nilai pre-test terdapat 4 (16%) siswa yang memenuhi nilai KKM sedangkan 21 siswa (84%) tidak memenuhi nilai KKM. Pada siklus I, berdasarkan nilai post-test I didapatkan 11 siswa (44%) tuntas KKM, sedangkan 14 siswa (56%) tidak tuntas KKM. Persentase hasil belajar pada siklus I belum mencapai kriteria minimal dari indikator keberhasilan. Pada siklus II dari nilai post-test II diperoleh jumlah siswa yang mendapatkan nilai KKM atau di atasnya sejumlah 23 siswa (92%) sedangkan 2 siswa (8%) tidak memenuhi nilai KKM. Berdasarkan hasil nilai belajar pada siklus II bahwa tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan dikatakan berhasil. Dengan demikian, tidak diperlukan untuk melakukan tindakan siklus III.

Diskusi

Aktivitas guru mulai diobservasi pada siklus I. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus ini. Akan tetapi, hasil yang dicapai belum maksimal. Nilai aktivitas guru pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 66,67%. Nilai ini belum memenuhi standar minimal indikator keberhasilan tindakan yaitu minimal 80%. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II dengan nilai aktivitas guru sebesar 97,22%. Artinya, terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus II. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas guru terjadi pada siklus II (Hilda, 2023; Rohani & Fatimah, 2022). Hal ini menandakan bahwa tindakan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan telah berhasil dilakukan.

Hasil observasi aktivitas guru yang tidak maksimal dalam menerapkan tindakan pada siklus I dikarenakan guru memerlukan waktu untuk beradaptasi. Kemudian guru

melakukan refleksi untuk mengevaluasi hal-hal apa yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Refleksi yang dilakukan guru mencerminkan komitmen guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran guna mencapai hasil yang lebih baik. Keterlibatan aktif guru dalam perbaikan dan evaluasi ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi dan adaptasi pendekatan, guru dapat memastikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini merupakan kunci keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran melalui siklus perbaikan yang berkelanjutan.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan ditinjau dari nilai persentase dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 62,5% dan meningkat pada siklus II sebesar 90%. Peningkatan ini terjadi dimungkinkan karena faktor motivasi guru maupun motivasi siswa pada kegiatan refleksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berhasil untuk meningkatkan sikap siswa dalam berpartisipasi di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mendorong kerja sama dan interaksi antar siswa. Proses dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Dengan ini, siswa menjadi lebih termotivasi dan pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat. Peningkatan partisipasi ini tidak hanya terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi dan tugas, tetapi juga dari peningkatan hasil belajar yang dicapai. Metode kooperatif tipe *make a match* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa baik dalam hal interaksi sosial maupun penguasaan materi pelajaran. Keterlibatan aktif ini berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan dampak positif pada hasil belajar.

Hasil belajar siswa menunjukkan keberhasilan pada siklus II. Ditinjau dari nilai hasil belajar siswa yang berhasil mencapai nilai KKM pada pra-siklus sebesar 16%, pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II sebesar 92%. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berhasil membantu siswa dalam mencapai target pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan. Peningkatan hasil kognitif diukur melalui persentase siswa yang tuntas KKM, sementara perubahan perilaku terlihat dari cara siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Metode *make a match* secara tidak langsung membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku belajar yang positif, yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik di masa mendatang.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui perubahan perilaku aktivitas guru dan siswa. Hasil belajar siswa semakin meningkat sejak diterapkan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan. Aktivitas guru meningkat dari siklus I ke siklus II dengan masing-masing persentase 66,67% ke 97,22%.

Hal yang sama terjadi pada aktivitas siswa yang meningkat dari 62,5% ke 90% pada siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa yang berhasil mencapai nilai KKM pada pra-siklus sebesar 16%, pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II sebesar 92%.

Referensi

- Amalia, R., & Radiansyah. (2023). Implementasi Model PBL Pendekatan TPACK Media Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23233–23242.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Ricken Wijaya, Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Dayanti, R. (2023). Pengembangan Kurikulum Ipa Mi/Sd (Analisis Pola Perumusan Kebijakan Kurikulum 2013). *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 10–21. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.378>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hilda, P. A. (2023). Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Siswa Kelas Ii Dengan Menggunakan Perbantuan Power Point Tentang Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 274–284. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses Pembelajaran Konstruktivisme yang Bersifat Generatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.519>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Deepublish.
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>
- Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943>
- ROHANI, R., & FATIMAH, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Guru Dan Siswa Serta Hasil Belajar Ppkn Siswa Sd Negeri Liwung Kecamatan Janapria. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 258–265. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1613>
- Rumiati, R., Ayuni, R. P., Wulandari, R., Saputri, S. D., & Monica, T. (2024). Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di SDN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.272>

- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran di SD/MI Muh. Asharif Suleman 1, Zulfi Idayanti 2 1,2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*. 2(3), 221–230.
- Topandra, M., & Hamimah. (2020). Model Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256–1268.
- Wahyuningtyas, R., & Zulherman. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Type Index Card Match Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 88–94. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.130>
- Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Yurinda, E. F., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ppkn Menggunakan Model Bingka. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(2), 184–193. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.194>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.70>